

Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengatasi Perilaku Negatif Penggunaan Media Sosial

Toni Elmansyah^{a,1,*}, Riki Maulana^{b,2},

^a IKIP PGRI Pontianak, Jl. Ampera No.88, Pontianak 78116, Indonesia

^b IKIP PGRI Pontianak, Jl. Ampera No.88, Pontianak 78116, Indonesia

¹ merah.semangka@gmail.com; ² rikimaulana556@gmail.com

* Corresponding Author



Received 2022- 11 - 20; accepted 2022- 12- 09; published 2022- 12- 30

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang upaya mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan, sedangkan bentuknya penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Hasil penelitian dapat disimpulkan; (1) Gambaran tentang perilaku negatif penggunaan media sosial pada siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Swasta Mujahidin Pontianak sebelum diberikan tindakan layanan bimbingan kelompok tergolong sedang, dilihat dari hasil analisis angket sebelum diberi tindakan layanan bimbingan kelompok. (2) Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial meliputi; perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, observasi dan tindak lanjut berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah disiapkan atau dibuat. (3) Layanan bimbingan kelompok dapat mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial, dilihat dari hasil persentase angket sebelum dan sesudah tindakan layanan bimbingan kelompok.

ABSTRACT

This study aims to obtain information about efforts to overcome negative behaviors of social media use through group guidance services in students. The method used in this study is the action research method. The results of the study can be concluded: (1) An overview of the negative behavior of social media use in class X students before being given a moderate group guidance service action, 2) The implementation of group guidance services can address negative behaviors of social media use including; Planning, implementing, evaluating, observing and following up went well according to the prepared plan, 3) Group guidance services can address negative behaviors of social media use.

KEYWORDS

Bimbingan Kelompok
Perilaku Negatif
Media Sosial

This is an open-
access article under
the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



1. Pendahuluan

Akses terhadap media telah menjadi salah satu kebutuhan primer dari setiap orang. Itu dikarenakan adanya kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan, dan akses pengetahuan dari belahan bumi yang berbeda. Kemajuan teknologi dan informasi serta semakin canggihnya perangkat-perangkat yang diproduksi oleh industri seperti menghadirkan “dunia dalam genggaman”. Istilah ini sejajar dengan apa yang diutarakan oleh (Thomas L. Friedman, dalam Nasrullah, 2015: 1) sebagai *the world is flat* bahwa dunia semakin rata dan setiap orang bisa mengakses apapun dari sumber mana pun. Sebagaimana diulas (Richard Hunter dalam Nasrullah, 2015: 1) dengan *world without secrets* bahwa kehadiran media baru (*new media/cybermedia*) menjadikan informasi sebagai sesuatu yang mudah dicari dan terbuka.

Pemanfaatan media internet tetap dibutuhkan dalam pembelajaran terutama untuk

memberikan informasi apa yang terjadi di negara sendiri ataupun di dunia, yang dapat memperlihatkan masalah-masalah dalam kehidupan manusia, masalah akibat kesalahan dalam komunikasi atau kesalahan dalam pengambilan keputusan yang dapat menimbulkan peperangan atau bencana. Namun, untuk mengasah kemampuan komunikasi, leadership dan juga pengambilan keputusan dibutuhkan praktek di dunia nyata daripada dilakukan di dunia maya

Kehadiran media sosial memberikan keleluasaan bagi khalayak untuk ikut dalam berkompetisi menyebarkan informasi atau peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Tak mengherankan, kehadiran media sosial menjadi fenomenal. *Facebook, Twitter, YouTube, Instagram, Whats up* hingga *Path* adalah beberapa jenis dari media sosial yang diminati oleh banyak khalayak (Dewi and Saryanto 2017). Hasil survei AJII diperoleh data bahwa 24,4 juta dari 132,7 juta pengguna internet adalah usia 10-24 tahun (Dewi and Saryanto 2017). Media sosial jejaring telah menjadi fenomena yang cukup menarik belakangan ini karena media sosial ini sering dimanfaatkan dalam mendukung perkembangannya segala aktifitas dan kegiatan pembelajaran dapat diterapkan. Pengertian social networking adalah merupakan pranata sosial yang terdiri dari beberapa elemen baik individu maupun organisasi. Jejaring ini merupakan suatu jalan dimana setiap individu maupun organisasi berhubungan baik kesamaan hobi dan sosial.

Media sosial sudah tentu bukanlah hal yang asing lagi, terutama bagi siswa di perkotaan. Siswa yang sedang berada di dalam krisis identitas, cenderung mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, selalu ingin mencoba hal-hal baru, mudah terpengaruh dengan teman-teman sebayanya, dan juga mulai suka memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan. Pada umumnya siswa yang berada di fase remaja hanya ingin mencari teman dan sekedar mengunggah status saja. Tetapi disini tidak sedikit para siswa menyalah gunakan media sosial dalam memenuhi kepentingan mereka baik pribadi maupun umum. Namun, mereka sering larut dalam memanfaatkan media sosial, sampai melupakan kegiatan mereka sebagai seorang pelajar. (Cross 2011, dalam Nasrullah 2015: 25) bahkan memaparkan data pada 2011 yang menyebutkan dalam satu musim saja ada sekitar 159 juta publikasi di jurnal pribadi *online*, blog atau setara dengan lebih dari 68 ribu publikasi baru setiap harinya. Studi menunjukkan, para pelajar menghabiskan waktu setiap hari untuk mencari teman dan *chatting* akan kehilangan waktu efektif untuk belajar.

Penelitian nasional mempelajari lebih dalam kebiasaan anak-anak dan remaja terhadap media (Rideout dkk, dalam John W. Santrock 2012: 455) hasil survei lebih dari 2.200 anak dan remaja dari usia 8 hingga 18 tahun, remaja menghabiskan 6,5 jam sehari (44,5 jam seminggu) bersama media, hanya menghabiskan 2,25 jam sehari bersama orang tua, serta hanya 50 menit sehari untuk mengerjakan pekerjaan rumah. (Mulawarman and Nurfitri 2017), hasil survei terhadap 839 responden usia 16 – 36 tahun menunjukkan kegiatan mengakses internet dan media sosial smencapai 6 jam 46 menit perhari Sebuah survei nasional mengindikasikan bahwa 42 persen remaja usia 10 hingga 17 tahun telah terekspos pornografi melalui internet beberapa tahun terakhir, dengan 66 persen dari eksposur tersebut adalah tidak diinginkan. (Wolak ddk, John W. Santrock 2012: 457) Penggunaan media sosial yang intens dan bermasalah berhubungan dengan peningkatan *cyberbullying* dan *cybervictimization* (Craig et al. 2020). Hasil penelitian lain (Hastini, Fahmi, and Lukito 2020) menunjukkan bahwa kalangan remaja lebih suka memulai kehidupan secara online, lebih memilih berkomunikasi dengan media sosial ketimbang bertatap muka, bahkan merasa lebih nyaman berkomunikasi secara online dengan teman.

Melihat fenomena yang terjadi, perlu adanya pemberian layanan bimbingan kelompok disekolah oleh guru bimbingan dan konseling, agar para siswa dapat mengontrol diri dalam penggunaan media sosial

serta memberikan pemahaman tentang dampak-dampak dari media sosial, dan siswa bisa memanfaatkan media sosial ke arah yang positif. Prayitno (Maimunah 2021) menyebutkan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara berkelompok yang dipimpin oleh konselor kelompok. Layanan bimbingan kelompok dalam prosesnya, dinamika kelompok penting diciptakan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling. Adanya dinamika kelompok, maka semua peserta dapat saling menerima masukan, saling menguatkan, saling mendukung terjadinya perubahan sesuai dengan harapan (Elmansyah 2022). Kegiatan dalam bimbingan kelompok dapat mempengaruhi siswa khususnya dalam membantu siswa dalam meningkatkan etika dalam menggunakan media sosial secara bijak (Khikmawati, Supardi, and Suhendri 2020)

Tugas guru bimbingan dan konseling, terutama dalam upaya mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial pada siswa, merupakan salah satu yang sangat penting untuk dilakukan, karena dalam bimbingan dan konseling terdapat tujuan yang terkait dengan aspek pribadi-sosial siswa yang berkenaan dengan hal tersebut. Hal ini dikemukakan oleh Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan (2009: 14) yaitu: “Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya”.

Peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi dampak negatif dari penggunaan media sosial yang bermoral. Dengan disiplin ilmu yang telah diperoleh ia harus memiliki kepekaan atas situasi dan keadaan sehingga bisa memunculkan alternatif penyelesaian terhadap dampak negative media sosial bagi dunia pendidikan. Dengan maraknya penyalahgunaan media sosial saat ini, maka untuk membentengi perubahan tingkah laku anak terutama di zaman digital sekarang ini, peran guru BK dalam mengatasi penyalahgunaan media sosial terutama di sekolah sangat penting. (Nur Alam)

Sekolah Menengah Atas Swasta Mujahidin para siswa diperbolehkan membawa *gadget* kesekolah dan masing-masing siswa mendapatkan kata sandi wifi. Tetapi *gadget* hanya digunakan ketika diperbolehkan guru dengan catatan hanya untuk mencari tugas. Pada nyatanya terdapat siswa yang kedatangan bermain *gadget* saat guru mengajar membuka media sosial seperti (*Instagram, whats up*, dan sebagainya). Pada catatan kasus guru bimbingan dan konseling seorang siswa kelas X kedatangan mengunggah video dirinya sedang berdandan padahal ia adalah laki-laki dan menyebarkan kiriman sebuah akun di instagram untuk mengajak teman-temannya menjual organ tubuh agar bisa menonton idolanya. Tentu ini menyebabkan siswa tersebut di *bully* di sekolah. Banyak juga para siswa yang mengunggah kiriman di instagram dengan berbicara kotor dan memaki, ini tentu bukan perilaku yang harus ditunjukkan oleh orang yang terpelajar.

Layanan bimbingan kelompok di Sekolah Menengah Atas Swasta Mujahidin Pontianak sudah pernah dilaksanakan yakni hanya satu kali pertemuan, dengan bahasan tentang karir khusus kelas XII untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Tetapi khusus pemberian layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi maupun mengatasi siswa yang menggunakan *gadget* dengan membuka media sosial saat proses pembelajaran berlangsung belum pernah di laksanakan, siswa yang kedatangan membawa *gadget* hanya di tegur, *gadget* di sita oleh guru wali kelas, dan di laporkan kepada orang tua tidak ada tindak lanjut dari guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik, untuk mengadakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) di Sekolah Menengah Atas Swasta Mujahidin

Pontianak, yang berkenaan dengan Upaya Mengatasi Perilaku Negatif Penggunaan Media Sosial melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Swasta Mujahidin Pontianak, dengan harapan dapat mengatasi dampak negatif media sosial yang menimbulkan perilaku negatif siswa menjadi perilaku yang positif atau menjadi lebih baik.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan. Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman (2012: 12) menyatakan “Penelitian tindakan bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari suatu masalah, mencari solusi, serta melakukan perbaikan atas suatu program sekolah atau kelas yang khusus”. Pemilihan metode penelitian tindakan ini disebabkan untuk memperoleh data penelitian, maka peneliti akan melakukan suatu tindakan (*action*) sesuai dengan prosedur dan juga penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui layanan bimbingan kelompok dapat mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial pada siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Swasta Mujahidin Pontianak, terdaftar pada tahun ajaran 2018/2019.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari data angket yang diambil dari subjek penelitian sebelum dan setelah dilaksanakannya tindakan dengan bimbingan kelompok pada siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Perbandingan t perilaku negatif penggunaan media sosial

No	Aspek	Sebelum Tindakan	Siklus I	Perubahan sesudah siklus I	Siklus II	Perubahan Sesudah siklus II
1	Potret diri (<i>selfie</i>)	70%	54%	16%	40%	14%
2	Perundungan siber (<i>cyber bullying</i>)	68%	53%	15%	40%	13%
3	Konten ilegal	72%	69%	3%	41%	28%
4	Penyebaran (<i>share/sharing</i>)	75%	64%	11%	38%	26%

Berdasarkan tabel diatas, terlihat perbandingan perilaku negatif penggunaan media sosial siswa sebelum tindakan dan sesudah dilakukannya tindakan baik di siklus I maupun di siklus II terus mengalami penurunan di setiap aspeknya.

3.1 Pembahasan

Aspek Potret diri (*selfie*) sebelum diberikan tindakan diperoleh persentase 70% dengan kategori tinggi. Hal ini di tunjukkan dengan tingginya tingkat aktifitas foto diri dan mengunggahnya ke media sosial untuk mendapatkan perhatian, pengakuan dan penghargaan bagi orang lain di media sosial yang melihat selfienya. Setelah dilaksanakan tindakan siklus I terjadi perubahan yakni sebesar 16%, dengan hasil persentase angket 54% dengan kategori sedang dan setelah tindakan siklus II kembali mengalami perubahan menjadi 14%, dengan kategori sedang serta hasil persentase 40%. Hal ini menunjukkan menurunnya aktifitas dalam mengunggah foto diri di media sosial secara berlebihan. *Selfie* merupakan kenyataan yang sedang trend remaja. Hasil foto *selfie* yang diunggah umumnya digunakan sebagai foto profil pada akun media sosial. Foto yang diunggah pada media umum bertujuan untuk diperlihatkan pada khalayak ramai, baik itu rekan juga saudara mengenai isi dan kesan foto yang ditampilkan. Kesan foto menyebabkan respon baik berupa emoticon.

Respon tersebut pada akhirnya mengakibatkan penafsiran tersendiri, baik oleh pelaku maupun orang lain terhadap diri pelaku. Lebih lanjut, individu akan menjadikan perilaku selfie ini sebagai media untuk menampilkan dirinya di dunia maya. Kondisi ini mengakibatkan media sosial yang awalnya hanya berfungsi menjadi media informasi dan komunikasi, sekarang berkembang menjadi suatu wadah bagi masyarakat untuk menampilkan eksistensi mereka serta media mencari uang. Eksistensi diri adalah usaha manusia untuk mencari atau memahami arti kehidupan bagi dirinya sendiri yang diyakini sebagai bentuk dari nilai-nilai batiniah yang paling utama. Pandangan psikologi eksistensial menurut Boss Binswanger yang dikutip Lailatul (Indra 2015), mengemukakan bahwa “Eksistensi diri adalah keberadaan manusia berkaitan dengan bagaimana cara manusia itu meng”ada” dalam dunia sesuai dengan identitas dirinya. Orang dapat memilih untuk hidup secara autentik maupun tidak autentik dalam rangka mewujudkan apa yang diyakini sebagai nasibnya dan menjadi dasar hidup dalam dunia.”

Hasil penelitian (Margaretha and Soetjningsih 2022) menemukan dampak negatif dari kebiasaan mengunggah foto ke media sosial adalah untuk mendapatkan perhatian, sehingga remaja mengharapkan pujian dari orang lain untuk menaikkan self-esteem pada remaja. Dengan mengunggah foto selfi di media, maka motif remaja tidak hanya sebagai hiburan melainkan untuk mendapatkan pujian, perhatian dari teman di sosial media (Rachman 2018).

Aspek perundungan siber (cyber bullying) sebelum diberikan tindakan diperoleh persentase 68% dengan kategori tinggi, hal ini di tunjukkan rentannya siswa menjadi pelaku bullying, tidak mengerti tentang etika yang baik dalam bermedia sosial. Perubahan setelah tindakan siklus I yakni 15%, dengan perolehan persentase hasil angket 53% kategori sedang dan setelah di berikan tindakan pada siklus II mengalami perubahan sebesar 13%, perolehan hasil angket 40% dengan kategori sedang. Mahasri dalam (Indra 2015) mengungkapkan Cyberbullying dapat didefinisikan menjadi bentuk penindasan (bullying) terselubung yang dilakukan oleh orang lain atau teman yang berhubungan dengan yang mengunggah foto yang ditampilkan pada media sosial, melalui media elektronik seperti smartphone dan internet, tidak berhadapan langsung penindasan yang dimaksud dapat berupa ejekan, cemoohan dalam bentuk emoticon yang bersifat mengejek.. Hal ini sengaja dilakukan buat menyakiti orang lain dengan mengirim pesan singkat melalui situs jejaring sosial, memposting foto ataupun video pada internet ataupun seluler (Cowie & Jennifer, 2008). Cyberbullying diklaim valid Jika pelaku maupun korban berusia dibawah 18 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian (Tjongjono et al. 2019) media sosial yang sering digunakan dalam melakukan perundungan siber terhadap korban yakni chat room di Line (60%), dan instagram (60%), pembicaraan kelompok grup wa, Line (33,3%). Chat room facebook (13,3%) dan melalui pesan teks telepon genggam (13,3%). Dengan pencapaian tersebut dilihat dari perubahan perilaku ke arah yang baik, timbulnya rasa empati, menjaga etika dalam bermedia sosial, dan tidak pilih-pilih dalam berteman. Salah satu upaya dalam mengatasi perundungan siber yang terjadi kepada siswa adalah dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan. Salah satu layanan yang dapat diberikan kepada siswa dalam mencegah terjadinya perundungan sosial adalah dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Selain itu layanan responsif juga diperlukan sebagai bentuk upaya tanggap pihak sekolah dalam menangani kasus perundungan siber (Bhakti, Safitri, and Dewi 2018).

Aspek konten ilegal sebelum diberikan tindakan diperoleh persentase 72% dengan kategori tinggi, Dilihat dari perubahan setelah diberikan tindakan siklus I sebesar 3%, dengan perolehan persentase hasil angket 69% kategori tinggi dan setelah tindakan siklus II mengalami perubahan yakni 28%, dengan perolehan persentase hasil angket 41% kategori sedang. Hal ini di tunjukkan sadarnya siswa akan bahaya pornografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media dengan konten ilegal banyak tersebar yang dijadikan pemahaman dan gambaran bagi pengguna- pengguna lainnya agar bisa menggunakan media sosial sesuai dengan fungsinya secara positif, yaitu menyebarkan konten-konten baik pada media sosial (Zoupi Dwi Raka 2019). Salah satu konten ilegal yang terdapat dalam internet adalah pornografi yang menampilkan gambar/potongan video yang menjadi tontonan dewasa, menjadi bebas terjangkau oleh semua lapisan terutama remaja. Konten yang berbau pornografi tersebut dapat memicu meningkatnya perilaku pelecehan seksual yang dilakukan oleh kalangan remaja. Hasil penelitian (Noni Novika Sari and Ridhoi Meilona Purba 2013) menunjukkan bahwa individu yang mengakses materi seksual untuk memenuhi rasa ingin tahu atau untuk hiburan dan merasa puas dengan materi seksual yang diinginkan. Sebagai tambahan kemudahan terhadap akses dari konten pornografi tersebut sangat mudah didapatkan. Sehingga mempercepat akses siswa ke konten tersebut.

Aspek penyebaran (share/sharing) sebelum diberikan tindakan diperoleh persentase 75% dengan kategori tinggi, hal ini di tunjukkan bahwa maraknya penyebaran informasi atau berita hoax, rentannya siswa di adu domba oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab karena tidak bisa membedakan berita yang benar dan berita bohong (*hoax*). Setelah diberikan tindakan siklus I perubahan penurunan hasil angket yakni 11%, dengan perolehan hasil angket 64% kategori sedang dan setelah tindakan siklus II perubahannya sebesar 26%, dengan perolehan persentase hasil angket 38% kategori sedang. Hal ini di tunjukkan bahwa sebelum menyebarkan sebuah informasi siswa terlebih dahulu mencari tahu kebenaran berita tersebut. Pentingnya akan pengetahuan literasi media sosial mengambil kontrol atas media sosial. Literasi media sosial menjadi sebuah skill untuk menangkap setiap isi makna dari pesan yang di terima, mengorganisir setiap makna tersebut sehingga dapat bermanfaat, dan penyaringan pesan untuk di sampaikan kepada khalayak ramai, (Priambodo 2019). media internet memungkinkan terjadinya sebuah pertukaran informasi yang cepat dan tanpa batas banyaknya informasi. Media internet tersebut tidak terbatas pada hal mencari informasi, akan tetap berkembang menjadi wahana berkomunikasi. Media sosial menghubungkan setiap orang dan memungkinkan mereka untuk saling berbagi informasi pada berbagai bentuk termasuk video, foto, dokumen, text serta lain-lain. Media baru berupa perangkat mobile menggunakan akses internet yang memiliki banyak fitur meliputi blog, jejaring sosial. Berdasarkan penelitian (Timur, Jupriono, and Hakim 2018) penyebaran atau sharing yang dimaksud adalah ketidakjelasan dalam memberikan informasi terkait waktu, tempat, peristiwa sebuah konten yang diunggah.

Dari uraian di atas dapat disampaikan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial pada siswa kelas X SMAS Mujahidin Pontianak dengan kategori sedang, sehingga layanan bimbingan kelompok bisa dijadikan panduan guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi permasalahan siswa di SMAS Mujahidin Pontianak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa untuk mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Swasta Mujahidin Pontianak terlaksana dan berhasil dan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

- 4.1 Gambaran perilaku negatif penggunaan media sosial pada siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Swasta Mujahidin Pontianak sebelum diberikan tindakan layanan bimbingan kelompok tergolong sedang, hal ini dilihat dari hasil analisis angket sebelum diberi tindakan layanan bimbingan kelompok dilihat dari aspek seperti potret diri (selfie) memperoleh kategori “tinggi”, sedangkan perundungan siber (cyber bullying), konten ilegal, dan penyebaran (share/sharing) memperoleh kategori “sedang”.
- 4.2 Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial meliputi: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, observasi dan tindak lanjut berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah disiapkan atau dibuat.
- 4.3 Layanan bimbingan kelompok dapat mengatasi perilaku negatif penggunaan media sosial, dilihat dari hasil persentase angket sebelum dan sesudah tindakan layanan bimbingan kelompok.

References

- Bhakti, Caraka Putra, Nindiya Eka Safitri, and Anne Cyntia Dewi. 2018. “Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengurangi Perundungan Siber Di Kalangan Remaja.” *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling* 2(2): 1.
- Craig, Wendy et al. 2020. “Social Media Use and Cyber-Bullying: A Cross-National Analysis of Young People in 42 Countries.” *Journal of Adolescent Health* 66(6): S100–108.
- Dewi, Anne Cyntia, and Rendhy Saryanto. 2017. “Untuk Mereduksi Dampak Kecanduan Media.” *Prosiding Seminar Nasional*: 37–46.
- Elmansyah, Toni. 2022. “BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN REGULASI INFERIORITY MAHASISWA ASAL PEDALAMAN Dipublikasikan Oleh : U.” *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia* 8: 1–8. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/6495>.
- Hastini, Lasti Yossi, Rahmi Fahmi, and Hendra Lukito. 2020. “Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia?” *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)* 10(1): 12–28.
- Hidayat, R. D, & Aip Badrujaman. (2012). *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Indra, Deasy. 2015. “Emphatic Love Therapy Untuk Meningkatkan Kesadaran Subkepribadian Anak Dalam Hubungan Interpersonal Dengan Ibu.” *PROCEEDING SEMINAR NASIONAL PSIKOLOGI SOSIAL & BUDAYA ”Paradoksal Dalam Ruang Sosial ” UTM* (November 2015): 55–64.

- Khikmawati, Triana, Supardi Supardi, and Suhendri Suhendri. 2020. "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Mencegah Perilaku Asertif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 15(1): 16–26.
- Maimunah, Siti. 2021. "Peran Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Self Control Terhadap Perilaku Merokok." *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2(2): 120.
- Margaretha, Olovia, and Christina Soetjningsih. 2022. "Self-Esteem between Narcissists In Teens Who Like Selfies Using Instagram Filters." *Bimbingan Konseling Undiksha* 13(1): 31–39.
- Mulawarman, Mulawarman, and Aldila Dyas Nurfitri. 2017. "Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan." *Buletin Psikologi* 25(1): 36–44.
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Noni Novika Sari, and Ridhoi Meilona Purba. 2013. "Gambaran Perilaku Cybersex Pada Remaja Pelaku Cybersex Di Kota Medan." *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 7(2): 62–73.
- Nuruhsin, Juntika & Mubiar Agustin. (2011). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Priambodo, Galih Asokti. 2019. "Urgensi Literasi Media Sosial Dalam Menangkal Ancaman Berita Hoax Di Kalangan Remaja." *Jurnal Civic Hukum* 4(2): 130–37.
- Rachman, Tahar. 2018. "Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme Dengan Motif Memposting Foto Selfie Di Instagram Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Sidayu Gresik." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.: 10–27.
- Santock, John. W. (2011). *Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 1*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Timur, Andia Jingga Langit Persada, Jupriono, and Lukman Hakim. 2018. "Pelanggaran Etika Media Sosial Dalam Komunikasi UNTAG Surabaya." *Repository UNTAG*: 1–14.
- Tjongjono, Bonny, Hartono Gunardi, Sudung O. Pardede, and Tjhin Wiguna. 2019. "Perundungan-Siber (Cyberbullying) Serta Masalah Emosi Dan Perilaku Pada Pelajar Usia 12-15 Tahun Di Jakarta Pusat." *Sari Pediatri* 20(6): 342.
- Zoupi Dwi Raka. 2019. "Penyebaran Konten Ilegal Di Media Sosial (Studi Kasus: Pornografi Pada Aplikasi Bigo Live)." *Carbohydrate Polymers* 6(1): 5–10.